BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model pembelajaran *Take and Give*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang diisyaratkan.

Menurut Arends model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice & weil model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah

direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mangatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya.

Sedangkan menurut Istariani model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Menurut Amri model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersbut yaitu :

1) Rasional teoritik logis disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi,

teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model pembelajaran *Take and Give*.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem atau teori-teori lain. Joyce & Well mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[1]

[1]Rusman, *Pendekatan dan model Pembelajaran* hal.6

b. Metode *Take and Give*

Istilah *take and give* sering diartikan "saling memberi dan saling menerima". *Take and Give* merupakan metode pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada peserta didik. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai dan dihafal masing-masing peserta didik. Peserta didik kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi peserta didik dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya.[2]

Komponen penting dalam metode *Take and Give* adalah penguasaan materi kartu keterampilan bekerja dan *Sharing* informasi, serta evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman atau penguasaan peserta didik terhadap materi yang diharapkan di dalam kartu dan kartu pasangannya. Metode pembelajaran menerima dan memberi (*take and give)* merupakan metode pembelajaran yang memiliki sintaks, menuntut peserta didik mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan guru dan teman sebayanya (peserta didik lain).[3]

---

[2]Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.242

[3]Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran….,* hal.242

c. Langkah-Langkah Metode *Take And Give*

Langkah-langkah metode pembelajaran take and give dapat dilihat sebagai berikut:

1) Guru mempersiapkan kartu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2) Guru mendesain kelas sebagaimana mestinya.
3) Guru menjelaskan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
4) Untuk memantapkan penguasaan peserta didik, mereka diberi masing-masing satu kartu hafal untuk dipelajari atau dihafal.
5) Semua peserta didik disuruh berdiri dan mencari pasangan untuk saling memberi informasi. Tiap peserta didik harus mencatat nama pasangannya pada kartu yang dipegangnya.
6) Demikian seterusnya hingga setiap peserta didik dapat saling memberi dan menerima materi masing-masing.
7) Untuk mengevaluasi keberhasilan peserta didik, guru dianjurkan memberi pertanyaan yang tidak sesuai kartu.

e. Kekurangan Metode *Take and Give*

Metode ini juga memiliki kekurangannya tersendiri, yaitu :[4]

1) Kesulitan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam kelompok-kelompok.

[4]*Ibid ...,* hal 243

2) Ketidaksesuaian skill antara peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik dan yang kurang memiliki kemampuan akademik.

3) Kecenderungan terjadinya *free riders* dalam setiap kelompok utamanya peserta didik yang akrab satu sama lain.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Bloom hasil belajar adalah mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif terdiri dari pengetahuan atau ingatan, kemampuan afektif terdiri dari sikap menerima , memberikan respon, kemampuan psikomotorik terdiri dari keterampilan atau skill.

Menurut Djamarah hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mangakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil belajar biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai.[5] Menurut Suprijono hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Menurut Hamalik hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam kamus Lengkap Bahasa Indonesia hasil belajar adalah sesuatu yang menjadi akibat dari usaha, pendapatan, panen dan sebagainya.[6] Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia hasil diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan

[5]Ngalimun, *Strategi dan Model…*hal.171

[6]Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Cet. – Surabaya: Pustaka Dua, 2002), hal.173

sebagainya) oleh usaha.[7] Menurut peneliti menyimpulkan, hasil adalah pencapaian dari suatu usaha yang telah dilakukannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu".[8]

Menurut Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Selain itu belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan.[9] Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[10]

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya.[11]

Peserta didik yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu. Hasil belajar yaitu suatu perubahan yang terjadi pada peserta didik yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, belajar dikatakan berhasil, apabila:

---

[7]Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. V, Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal.300

[8]*Ibid*, hal.13

[9]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. IX, Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.27

[10]Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.12

[11]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hal.7

a) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara peserta didik maupun kelompok.
b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara peserta didik maupun kelompok.[12]

Jadi, menurut Syaiful Bahri Djamarah belajar berhasil apabila peserta didik telah mampu menyerap pelajaran dan hasil dari penyerapan pelajaran itu merubah perilaku peserta didik sesuai tujuan pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana dinyatakan dalam raport. Prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan sesorang siswa dalam melakukan kegiatan belajaranya sesuai dengan bobot pencapaian.

Nasution menjelaskan prestasi belajar sebagai berikut.[13] Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai sesorang dalam berpikir, merasa serta berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurma apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, afektif maupun psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang dinyatakan dalam simbol, huruf maupun kalimat.

---

[12]*Ibid.* hal.120

[13]Nasution, *Berbagi Pendekatan dalam proses Belajar dan Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, S. 2010), hal.17

b. Macam-macam Hasil Belajar

a) Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom dapat diartikan sebagai berikut:

> Seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang ia lihat, yang dialami atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Sedangkan konsep artinya yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian.[14]

Jadi, pemahaman konsep artinya seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru yang tergambar dalam suatu pemikiran, gagasan atau suatu pengertian.

b) Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati pernah mengemukakan mengenai keterampilan proses yaitu:

Keterampilan proses merupakan ketrampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan dengan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai sautu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

> Sedangkan menurut Indrawati, keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah

[14]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.6

(baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya atau untuk melakukan penyangkalan tehadap suatu penemuan.[15]

c) Sikap

Menurut Sadirman, "sikap" merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.

c. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Berikut ini merupakan prinsip-prinsip belajar yang dialami oleh siswa, yaitu sebagai berikut:

a) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
b) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
c) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
d) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungan.
e) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap demi perkembangannya.
f) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.

[15]*Ibid*, hal.9

d. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bisa dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.[16] Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.[17]

Hal ini tentu selaras dengan tugas seorang pendidik, yang dituntut untuk inovatif dan kreatif dalam melaksanakan kegiatan

---

[16]Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.23

[17]Sudajana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.11

belajar mengajar termasuk dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan teori hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penjelasannya adalah sebagai berikut.[18]

a) Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap atau nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau

[18]Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.18

reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c) Ranah Psikomotorik

Meliputi keterampilan motorik manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotorik karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Dimyati dan Mudjiono membagi 3 macam hasil belajar:

1) Keterampilan dan kebiasaan
2) Pengetahuan dan pengertian
3) Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Dimyati dan Mudjiono ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah sesuai dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasa adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyussunan. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa indikator sendiri adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Dalam aturan KTSP kata-kata yang harus digunakan

dalam merumuskan indikator haruslah kata-kata yang bersifat opersional.[19]

Pada komponen indikator, hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

a) Indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
b) Indikator dikembangkan sesuai dengan karateristik pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
c) Rumusan indikator mnggunakan kerja operasional yang terukur atau diobservasi.
d) Indikator digunakan sebagai bahan dasar untuk menyusun alat penilaian. Berikut ini disajikan kata-kata operasional sebagaimana yang dikemukakan diatas. Akan tetapi guru sebenarnya juga dapat menambahkan kata-kata operasional lain untuk merumuskan indikator sesuai dengan karateristik peserta didik, kebutuhan daerah dan kondisi satuan masing-masing. Kemudian setelah indikator hasil belajar dari kompetensi dasar yang akan diajarkan telah diidentifikasi, selanjutnya dikembangkan dalam kalimat indikator yang merupakan karateristik kompetensi dasar.

[19]*Ibid*, hal.45

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sebagai berikut:

a) Faktor kegiatan, siswa yang belajar banyak melakukan kegiatan baik kegiatan *neural system*, seperti mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris, maupun kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan.
b) Faktor asosiasi, semua pengalaman belajar antara yang lama dan yang baru di asosiasikan sehingga menjadi suatu pengalaman.
c) Faktor minat dan usaha, belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada tanpa minat.
d) Faktor fisiologi, kondisi badan siswa yang belajar misalnya cacat, sakit, dan lain-lain akan mempengaruhi proses belajar siswa.
e) Faktor intelegensi, murid yang cerdas akan lebih berhasil dalam belajar karena ia mudah menangkap dan memahami pelajaran.[20]

Sedangkan menurut Slameto, Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proes belajar mengajar secara garis besar ada dua yaitu belajar sebagai suatu kegiatan yang kompleks dipengaruhi oleh berbagai faktor. Slameto mengklasifikasi faktor yang mempengaruhi presatai belajar menjadi dua yaitu factor intern dan faktor ekstern.[21] Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri

[20]*Ibid.* hal.32

[21]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.54

individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1) Faktor-faktor Intern

Suryabrata mengatakan, "Faktor yang mempengaruhi presatasi belajar dibagi dua yaitu factor yang berasal dari luar diri pelajar yang meliputi faktor nonsosial dan faktor sosial, serta faktor yang berasal dari dalam diri pelajar yaitu faktor fisiologis dan psikologis".[22]

a) Faktor NonSosial Dalam Belajar

Munardi mengatakan "Lingkungan alami merupakan lingkungan fisik di sekitar anak berupa berbagai fenomena alam maupun keadaan lingkungan tempat anak hidup".[23] Lingkungan alami akan membawa dampak besar terhadap prestasi belajar anak. Apabila kondisi lingkungan mendukung proses belajar anak maka dapat dipastikan prestasi belajar anak akan maksimal.

Oemar Hamalik mengatakan "Kelompok faktor nonsosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, tempat, dan alat-alat yang digunakan untuk belajar".[24] Semua faktor tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimal.

b) Faktor-faktor sosial Dalam Belajar

Oemar Hamalik mengatakan"faktor social dalam belajar adalah faktor manusia baik manusia itu ada maupun kehadirannya dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.[25] Kehadiran orang tua atau orang lain pada waktu seseorang belajar banyak sekali mengganggu belajar atau sebaliknya. Oleh karenanya diperlukan lingkungan belajar sosial yang kondusif untuk belajar.

Prestasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri individu, baik faktor lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik pada lingkungan keluarga, sekolah maupun

[22]Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal.233
[23]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Bina Ilmu,2004), hal.132
[24]Suryabrata, *Psikologi* hal.233
[25]*Ibid*, hal.234

masyarakat. Masing-masing kondisi lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap presatasi belajar seseorang.

Munardji mengatakan "Lingkungan sosial adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir". Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar.[26]

Asrori mengatakan "Lingkungan sosial dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga yaitu lingkungan sosial siswa di rumah, lingkungan sosial siswa di sekolah dan dalam masyarakat.[27]

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar seseorang. Munardji menjelaskan "Lingkungan sekolah yang mempengaruhi keberhasilan belajar adalah lingkungan fisik beserta komponennya seperti kondisi sekolah serta kelengkapan sarana serta prasarana penunjang proses belajar.[28]

Segala sesuatu di sekolah akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Lebih lanjut Slameto mengatakan bahwa "faktor sekolah mempengaruhi belajar mencakup model mengajar, relasi guru dengan murid, model belajar, keadaan gedung serta kelengkapan media pembelajaran yang digunakan".[29]

Lingkungan masyarakat siswa atau individu berada juaga berpengaruh terhadap semangat serta aktivitas belajarnya.

---

[26]Munardji, *Ilmu Pendidikan* …. hal.133

[27]Asrori, *Psikologi Pembelajaran.* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), hlm.162

[28]Munardji, *Ilmu Pendidikan.* … hal.138

[29]Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.* (Bandung: Bumi Aksara, 2008), hal.64

Lingkungan masyarakat yang warganya memiliki latar belakang pendidikan cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan serta sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

c) Faktor-faktor Fisiologis Dalam Belajar

Slameto mengatakan "Faktor fisiologis adalah berkaitan dengan kondisi fisik seseorang atau kondisi jasmaniah seseorang". Faktor fisiologis merupakan faktor bawaan dalam diri seorang individu, melekat pada dirinya, serta sebagian menjadi karateristik dirinya, menyebutkan "Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor fisiologis ini ada bersifat permanen seperti cacat tubuh permanen, ada pula bersifat sementara seperti kesehatan".[30]

Faktor jasmani mencakup kondisi serta kesehatan jasmani dari individu. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya. Seseorang dalam proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing serta berkurang fungsi dari alat-alat inderanya. Agar orang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi serta ibadah.

Selain dari kesehatan, cacat tubuh juga merupakan faktor penentu dari hasil belajar. Cacat tubuh adalah suatu penyebab

[30]*Ibid*, hal.54

kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.[31]

Sukmadianata mengatakan, keadaan cacat tubuh akan mepengaruhi belajar". Siswa dengan cacat tubuh biasanya mengalami tekanan dalam batinnya yang mengakibatkan kurang percaya diri. Oleh karena itu siswa cacat belajarnya akan sangat terganggu. Anak yang cacat tubuh hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan jasmani yang perlu diperhatikan dalam belajar adalah kondisi fisik normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Selain itu kondisi kesehatan fisik sehat serta segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kesehatan fisik antara lain makan, minum teratur, olah raga serta istirahat yang cukup.

d) Faktor Psikologis Dalam Belajar

Faktor psikologis mempengaruhi prestasi belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental kejiwaan seseorang. Aspek psikis atau kejiwaan tidak kalah penting dalam belajar dengan aspek jasmaniah.

Slameto mengatakan "sekurang-kurangnya ada tujuh faktor mempengaruhi belajar intelegensi, pelatihan, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan".

[31]Sukmadinata, *Psikologi Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.225

Faktor intelegensi merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Intelegensi adalah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dalam situasi baru dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Intelegensi besar pnegaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Slameto mengatakan "Dalam situasi sama siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih berprestasi daripada yang mempunyai tingkat intelegensi rendah". [32]

Berkaitan dengan perhatian adalah keaktipan jiwa yang dipertinggi yang tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar memperoleh prestasi belajar yang baik. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka mata pelajaran harus selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan materi dan model pembelajaran sesuai dengan hobi atau bekatnya.

Berkaitan dengan faktor kematangan, Slameto mengatakan "Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru". Anak yang sudah matang belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berprestasi jika anak sudah siap atau matang. Kemampuan untuk memiliki kecakapan tersebut tergantung dari kematangan dan belajar.[33]

Sementara berkaitan dengan kesiapan belajar, Slameto mengatakan "Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi". Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu

[32]*Ibid*, hal.56
[33]*Ibid*, hal.59

diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dengan kesiapan maka presatasi belajarnya akan lebih baik.[34]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya kematangan peserta didik merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran kesiapan untuk mempu memberikan respon kepada pendidik yang terlibat langsung dengan peserta didik sehingga kecakapan sikap serta kesiapan mental peserta didik dalam menerima apa yang akan disampaikan oleh pendidik dengan keadaan yang optimal.

3. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam atau disingkat IPA merupakan suatu ilmu teoritis yang didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki dan diuji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil eksperimen itulah dirumuskan ilmiahnya (teori). Teoripun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasarkan oleh suatu hasil pengamatan.

Sains yang semula berasal dari bahasa inggris "*Science*" terdiri dari *social sience* (ilmu pengetahuan sosial) dan natural science (ilmu pengetahuan alam). Namun, dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu

[34]*Ibid*, hal.62

Pengetahuan Alam (IPA) saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi. Untuk itu, dalam hal ini tetap menggunakan istilah IPA untuk menunjuk pada pengertian sains yang berarti natural science.

H.W Flower dalam Abu Ahmadi mengatakan bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

b. Karateristik Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Jacobson dan Bergman karaterisktik IPA meliputi:[35]

a) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hokum, dan teori.
b) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannnya.
c) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyikapi rahasia alam.
d) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
e) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

[35]Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah Dasar,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 170

c. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengatahuan Alam (IPA)

Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasil terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori yang berlaku secara universal.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-

konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

d. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah dasar menurut permen No. 22 Tahun 2006;484 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuha yang Maha Esa berdasarkan peradaban, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep ilmu pengetahuan Alam yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Ilmu Pengetahuan Alam, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.

5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan tuhan.
7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan, ide dan gagasan guru Ilmu Pengetahuan Alam harus selalu bekembang, sehingga tidak melewatkan upaya pengaruh model pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang harus digunakan dalam proses pembelajaran.[36]

d. Fungsi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Fungsi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan Ilmu Pengatahuan Alam diarahkan untuk memahami yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Penerapan Ilmu Pengetahuan Alam perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan.

[36]Joni, Sugiyono, Endang Uliyanti, *Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA menggunakan media realita di kelas V,* (Universitas Tanjungpura Pontianak : 2014)

e. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup pembelajaran IPA di sekolah dasar mencakup dua dimensi yaitu karya ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajarannya, kedua dimensi ini dilakukan secara sinergi dan terintegrasi. Karya ilmiah IPA dalam kurikulum SD/MI terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah dan juga sikap ilmiah.

a) Ruang lingkup kerja ilmiah

1. Penyelidikan / Penelitian

   Pengembangan kemampuan siswa untu menggali kemampuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk memecahkan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

2. Berkomunikasi ilmiah

   Pengembangan kemampuan siswa untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajian kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

3. Pengembangan kreatifitas dan Pemecahan Masalah

   Pengembangan kreasi siswa dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

4. Sikap dan nilai ilmiah

   Pengembagan sikap ingin tahu siswa, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data factual, terbuka pada fikiran dan gagasan baru, kraetif dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap mahluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.[37]

b) Ruang lingkup pemahaman Konsep dan Penerapannya Mencakup:

1. Mahluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
2. Benda, sifat-sifat kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panasa, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

---

[37]Sunaryo, dkk, *Model Pembelajaran Ekskkusif Gender*, (Jakarta: Menara Ravindo, 2005), hal.545

5. Sains, lingkungan teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan sesuatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.[38]

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* terhadap Hasil Belajar pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Secara operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar kognitif siswa dan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran IPA yaitu penelitian yang dilakukan karena ingin mengetahui seberapa berpengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar ranah kognitif, dan psikomotorik siswa.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu *quasi eksperimen.* Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan dua kelas pertama, dijadikan kelas eksperimen dan yang kedua, kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *Take and Give* sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak diberi perlakuan atau tetap menggunakan model pembelajaran seperti biasanya. Dengan penggunaan dua kelas yang dimaksudkan agar peneliti mengetahui perbedaan hasil belajar dari ranah kognitif dan hasil

[38] *Ibid*…,hal.546

belajar dari ranah psikomotorik siswa antara kelas yang diberi perlakuan dengan kelas yang tidak diberi perlakuan (konvensional).

Pada variabel hasil belajar siswa, peneliti akan memberikan tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar kognitif siswa dan hasil belajar psikomotorik siswa, tes diberikan sebelum (*pre test)* dan sesudah *(Post test)* pembelajaran. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Peneliti menggunakan tes essay yaitu *pre test* hasil belajar siswa dan *post test* hasil belajar siswa. Dan untuk menggetahui hasil belajar psikomotorik siswa, peneliti menggunakan tes dan observasi yaitu tes *post test* hasil belajar siswa. Sedangkan observasi peneliti melakukan pengamatan pada tes praktik perubahan energi.

Dengan adanya *pre test* hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotorik siswa, peneliti dapat mengetahui hasil belajar kognitif dan psikomotorik awal siswa, serta dengan adanya *post test* hasil belajar akhir siswa. Agar peneliti dapat mengetahui perubahan yang berkaitan dengan hasil belajar kognitif siswa dan hasil belajar psikomotorik siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Take and Give.*

Hasil belajar merupakan penilaian yang diperoleh siswa dari proses melakukan kegiatan pembelajaran dan berkaitan dengan penguasaan materi yang telah diajarkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar yang dimaksudkan ini adalah hasil belajar kognitif siswa dan psikomotorik siswa dari nilai tes IPA. Disini siswa

mengerjakan sesudah tes dan setelah tes dilaksanakannya dengan model pembelajaran *Take and Give* pada materi perubahan energi.

Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ada bebarapa banyak sekali pendekatan maupun model pembelajaran yang diterapkan guru. Dari berbagai pendekatan maupun model yang ada, semuaya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diperoleh maksimal. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Take and Give* agar mengetahui seberapa pengaruh terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IV.

Dari pendekatan maupun model pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini di bahas salah satu model yaitu model pembelajaran *Take and Give* dibanding pembelajaran tradisional seperti konvensional, model ini ternyata memiliki banyak kelebihan dimana model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik terlibat secara aktif dalam menyampaikan materi yang diterima ke teman atau siswa yang lain secara berulang-ulang, menjadikan siswa berani mengemukakan pendapat, dan siswa menjadi aktif agar tidak monoton dimana guru hanya memberikan penjelasan sedang siswa hanya mendengarkan. Sehingga hasil belajar Ilmu pengetahuan alam dapat mendukung hasil belajar yang memuaskan dan bermakna bagi siswa.

Dengan berbagai masalah dan dampak negatif yang disebabkan oleh penggunaan model kurang tepat yang dipakai guru khususnya

dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, maka muncul model temuan baru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam serta inovasi-inovasi baru.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang hendak dilakukan, dan membedakan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Rahmad Hidayah Tullah	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Take and Give* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 03 Batipuh Kabupaten Tanah Datar	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa ranah kognitif, dan afektif pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Take and Give*
	Persamaan: terletak pada jenis penelitian. Rahmad Hidayah Tullah menggunakan jenis penelitian eksperimen, peneliti juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Serta menggunakan variable yang sama yaitu siswa Sekolah Dasar. **Perbedaan**: penelitian yang dilakukan Rahmad Hidayah Tullah dengan peneliti terletak pada penilaian kognitif dan afektif. Sedangkan peneliti menggunakan penilaian hasil belajar siswa kognitif dan psikomotorik.		

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
2	Gunawan Setyo Tri Bawono	Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV SD Negeri Pengkok 1 Sragen	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Take and Give*
	Persamaan: penelitian yang dilakukan Gunawan Setyo Tri Bawono dengan penelitian terletak pada model pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan hasil belajar IPA, peneliti juga dengan model pembelajaran *Take and Give* untuk meningkatkan hasil belajar IPA. **Perbedaan**: terletak pada jenis penelitian. Gunawan Setyo Tri Bawono menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif.		
3	Nindyah Guritno Setyaningrum	Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* terhadap kemampuan Mengidentifikasi Sumber Energi dan Kegunaannya	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya tanpa menggunakan dan menggunakan model pembelajaran *Take and Give* .
	Persamaan: penelitian yang dilakukan Nindyah Guritno Setyaningrum menggunakan jenis penelitian kuantitatif, serta peneliti juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif **Perbedaan**: terletak pada pengaruh model pembelajran *Take and Give* terhadap kemampuan mengidentifikasi sumber energi dan kegunaannya pada siswa, sedangkan peneliti pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA		

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
4	Lilia Agustina	Penerapan Model Pembelajaran *Take and Give* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV di MIN 2 Kota Palembang	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menerapkan dan yang tidak menerapkan model pembelajaran *Take and Give* pada mata pelajaran IPS
	Persamaan: penelitian yang dilakukan oleh Lilia Agustina menggunakan jenis penelitian kuantitatif, serta peneliti juga menggunakan penelitian kuantitatif **Perbedaan**: terletak pada penerapan model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, sedangkan peneliti pengaruh model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.		

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya keterkaitan yang relevan dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Take and Give* Terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung". Keterkaitan itu terletak pada model pembelajaran *Take and Give* yang digunakan dalam proses penelitian. Seluruh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Take and Give* mampu meningkatkan hasil belajar terhadap mata pelajaran IPA.

C. Kerangka Berfikir

Metode atau media besar pengaruhnya terhadap belajar, karena metode dapat menjadi faktor yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila metode yang digunakan tidak sesuai dengan bahan pelajaran atau keadaan siswa, siswa tidak akan belajar atau mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya untuk mengatasi siswa yang kurang memilih semangat dalam belajar, guru hendaknya berusaha menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar. Satu di antaranya adalah mengembangkan variasi dalam metode pembelajaran. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan selalu tertarik dalam proses belajar.

Penggunaan model pembelajaran *Take and Give* diharapkan dapat menjadi metode yang efektif bagi siswa dalam mengerjakan tugas materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, karena dalam pembelajaran ini model yang disajikan untuk mengetahui pengetahuan atau penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan didalam kartu dan kartu pasangannya. Penggunaan model *Take and Give* ini diterapkan pada siswa SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotorik siswa.

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

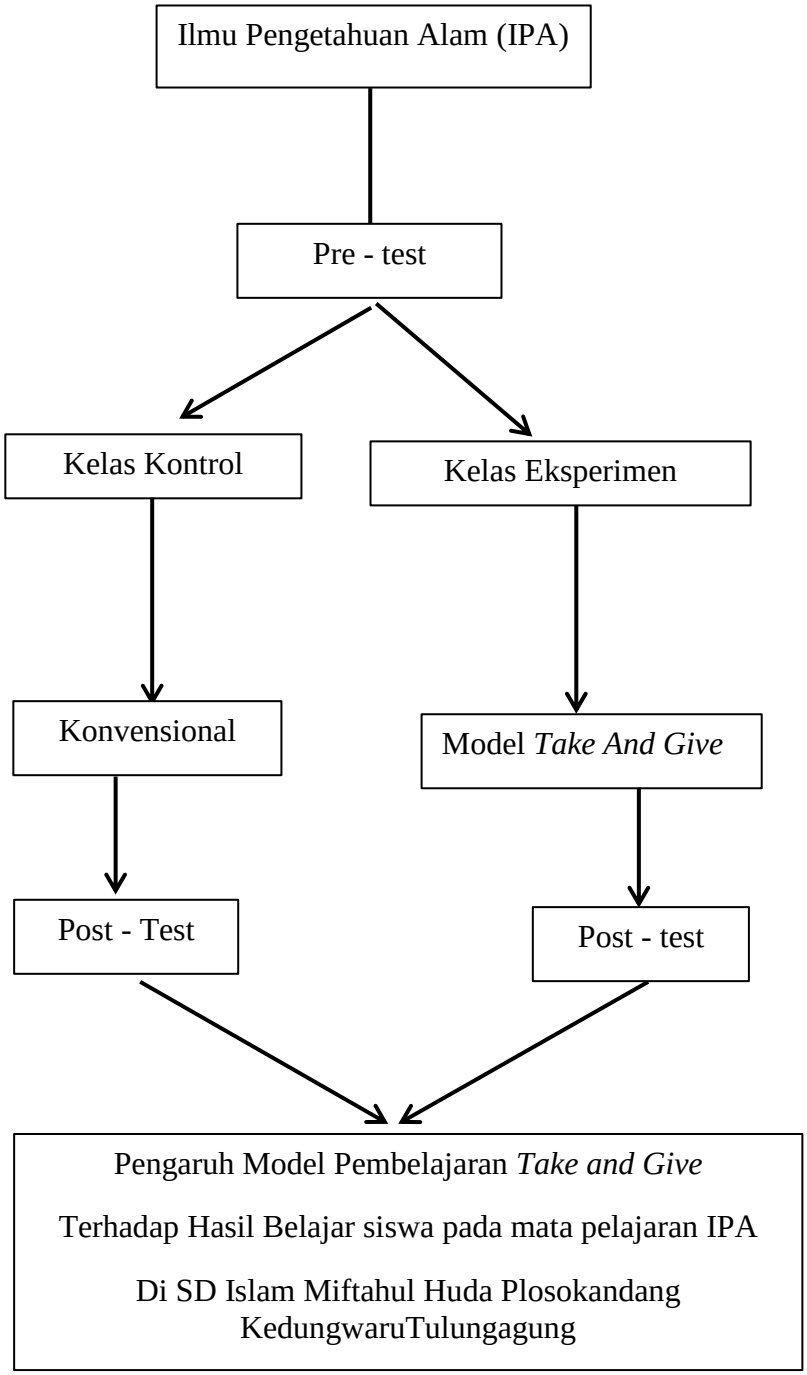

Dalam penelitian ini peneliti mengukur pengaruh antara model pemebelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar. Hasil belajar di*breakdown* menjadi dua variabel, yaitu hasil belajar kognitif dan hasil belajar psikomotorik. Dengan harapan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh yang diukur melalui penilaian kuantitatif. Dalam penelitian ini mengukur pengaruh hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Berdasarkan paparan diatas jika antara ketiga variabel saling dikaitkan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *model pembelajaran take and give* ini merupakan alat bantu yang sengaja dipakai untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.

Kerangka penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

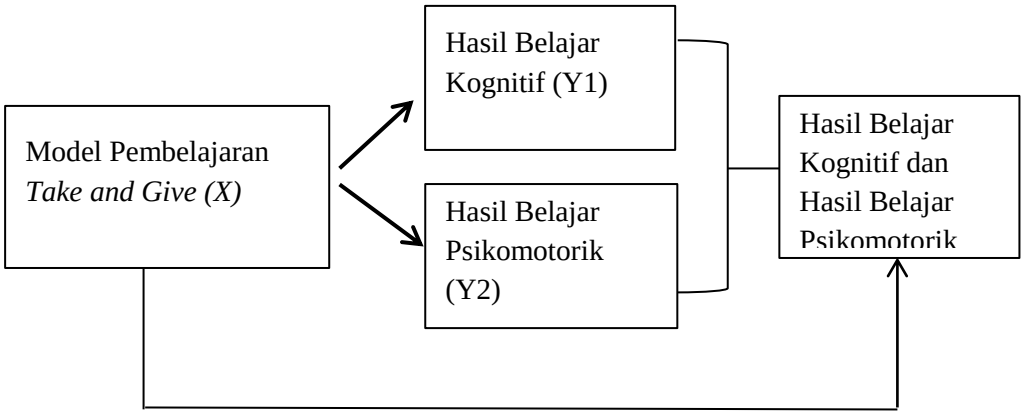

Keterangan :

X = Model Pembelajaran *Take and Give*

Y1 = Hasil Belajar Kognitif siswa

Y2 = Hasil Belajar Psikomotorik siswa

Y = Hasil belajar Kognitif dan Psikomotorik siswa

⟶ = Pengaruh antar variabel

D. Hipotesis Penelitian

Secara etimologis, hipotesis dibentuk dari dua kata yaitu *hypo* dan *thesis.* Hypo berarti kurang dan thesis pendapat. Kedua kata itu digunakan secara bersama menjadi hypothesis dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa. Kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian hipotesis ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis yang dimaksud dengan data dilapangan. [39]

[39]Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal.75

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. [40]

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian :

1. Hipotesis kerja atau disebut juga hipotesis alternative, disingkat Ha.

   Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

   Dalam penelitian ini, hipotesis kerja (Ha) adalah :

   a. Ha = Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa pada mata pelajaran IPA di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
   b. Ha = Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Take and Give* terhadap hasil belajar ranah psikomotorik siswa pada mata pelajaran IPA di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.
   c. Ha = Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Take and Give* terhadap penilaian kognitif dan psikomotorik siswa pada mata pelajaran IPA di SD Islam Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

[40]Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cet.4, (Bandung: Alfa Beta , 2011), hal.64